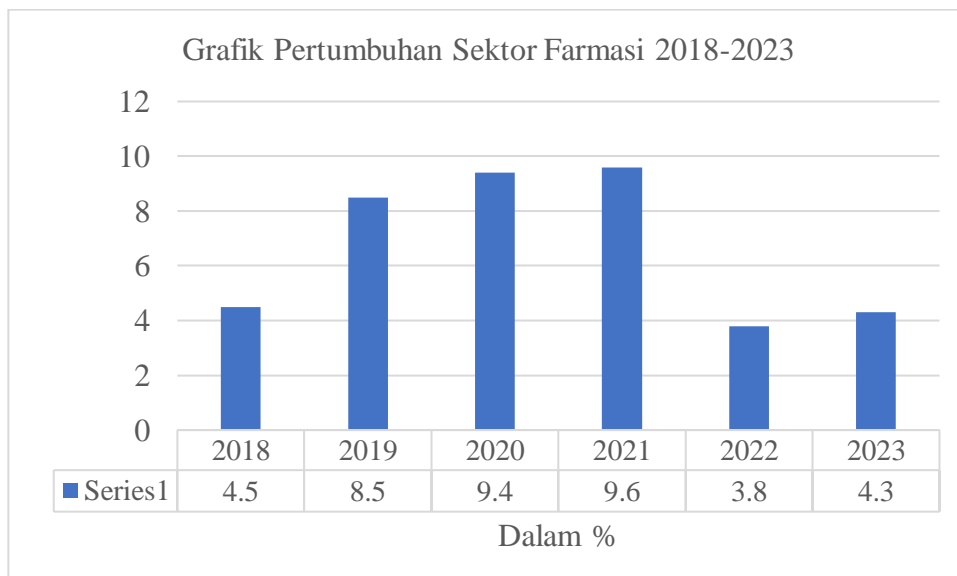


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang obat-obatan. Industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan dan menghasilkan bahan obat atau obat. Catatan industri farmasi yang dilakukan kementerian perindustrian mengungkapkan bahwa produk obat tradisional dan obat kimia tumbuh sejumlah 4,5% tahun 2018. Maka dalam hal ini juga berpeluang pada kelangsungan hidup perusahaan sub sektor farmasi dimana mempengaruhi pertumbuhan perusahaan dan minat investor untuk menanamkan modalnya.



Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Sektor Farmasi Tahun 2018-2023

Grafik menunjukkan bahwa industri farmasi mengalami pertumbuhan selama tahun 2019 hingga 2021 yang didukung oleh permintaan akan obat-obatan, multivitamin, vaksin dan suplemen yang mengalami peningkatan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Meningkatnya pendapatan perusahaan di sektor farmasi disebabkan oleh kenaikan penjualan sebagaimana disampaikan oleh Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI) Bapak Tirta Kusnadi menjelaskan bahwa adanya pandemi menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi lebih *aware* terhadap kesehatan sehingga mendorong kinerja farmasi di Indonesia (Winarto, 2022).

Adanya perubahan perilaku konsumen yang beralih ke pola hidup sehat turut berkontribusi pada peningkatan permintaan untuk produk-produk kesehatan. Namun pada tahun 2022 pertumbuhan industri farmasi mengalami perlambatan yang hanya mampu mencapai 3,8%. Melambatnya pertumbuhan kinerja industri farmasi seiring dengan melandainya pandemi Covid-19 di Indonesia. Hal itu membuat permintaan masyarakat akan obat-obatan mengalami penurunan.

Diantara tujuan keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya melalui asumsi *Going Concern*. *Going Concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (IAPI, 2016).

Auditor memiliki kewajiban untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien jika terdapat indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan. Auditor, melalui opininya yang terangkum

dalam laporan audit, juga akan diminta tanggung jawabnya untuk mengungkapkan kelangsungan usaha suatu entitas.

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan seberapa sehat perusahaan tersebut. Semakin buruk dan terganggu kondisi perusahaan, maka akan semakin besar perusahaan tersebut membutuhkan Opini Audit *Going Concern*. Sebaliknya jika perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* (Eric Dieda, 2018).

Salah satu rasio yang dianggap mampu menilai kondisi keuangan perusahaan yaitu solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya (Fahmi, 2012: 98).

Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *Going Concern* perusahaan.

Solvabilitas menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio solvabilitas yang dimiliki suatu perusahaan mengindikasikan

kinerja perusahaan yang buruk dan kelangsungan hidup perusahaan diragukan. Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi akan memiliki peluang yang tinggi dalam menerima Opini Audit *Going Concern* dari auditor.

Selanjutnya variabel yang perlu dipertimbangkan dan memiliki pengaruh terhadap perusahaan selain rasio keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang besar atau kecil dilihat dari penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan (Kurniawati, 2017).

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar mempunyai akses yang lebih besar dalam memperoleh sumber pendanaan untuk mendanai kegiatan perusahaan sehingga memiliki kesempatan yang tinggi bagi perusahaan tersebut untuk terus bertahan dan semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut menerima Opini Audit *Going Concern* dari auditor.

Opini Audit *Going Concern* sangat penting karena berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat ketika berinvestasi. Karena, seseorang ketika akan berinvestasi mereka akan dan perlu memahami terlebih dahulu laporan keuangan dari perusahaan, terlebih lagi menyangkut kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya (Eric Dieda, 2018).

Investor melakukan investasi terhadap suatu perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan dari proses tersebut pada masa yang akan datang. Oleh

karena itu, investor mempunyai peranan penting terhadap laporan keuangan yang disusun guna mendapatkan informasi yang dapat memastikan investasi yang dilakukannya sesuai dengan harapan yang diinginkan, maka investor harus terlebih dahulu mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa terlebih dahulu laporan keuangan dari perusahaannya.

Opini Audit *Going Concern* bisa menimbulkan efek positif dan negatif bagi suatu perusahaan. Dampak positif yang diberikan kepada perusahaan adalah Masyarakat bisa lebih percaya terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan dampak negatif yang bisa ditimbulkan terhadap perusahaan adalah harga saham yang akan menurun, investor jadi tidak percaya kepada perusahaan, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa perusahaan yang menerima Opini Audit *Going Concern* namun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya pada perusahaan sub sektor farmasi seperti pada tahun 2018, BEI resmi mengeluarkan 4 perusahaan diantaranya:

PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk., Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk., Truba Alam Manunggal Engineering Tbk, dan Jaya Pari Steel Tbk. Salah satu perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun yaitu PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yang resmi dikeluarkan oleh BEI pada Maret 2018. Seperti halnya menurut Ainul Ridha dan Deli Prida Sagala (2022) pada kasus SQBB, perusahaan dinilai tidak memiliki kelangsungan usaha (*Going Concern*) yang jelas dan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi utang-utangnya pada pihak kreditur. Selain itu, pemberian Opini

Audit *Going Concern* telah dilakukan oleh pihak auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha namun SQBB tetap mengalami kerugian secara operasional.

PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. memiliki beberapa keterkaitan dengan Opini Audit "*Going Concern*" yang penting untuk dipahami. SQBB mengalami kerugian operasional yang berkelanjutan, yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan memiliki beban utang yang signifikan, yang dapat menjadi tantangan untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Pihak auditor memberikan Opini Audit "*Going Concern*" untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. SQBB tidak memiliki kelangsungan usaha yang jelas dan tidak mampu melunasi utang-utangnya pada pihak kreditur, yang dapat mempengaruhi citra perusahaan dan kepercayaan investor.

Terdapat juga perusahaan pada sektor transportasi yang menerima Audit *Going Concern* dan masih dapat mempertahankan kelangsungan usahanya hingga saat ini yakni PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang merupakan maskapai penerbangan nasional Indonesia yang mengalami beberapa masalah keuangan selama bertahun-tahun. Pada tahun-tahun tertentu, kondisi keuangan perusahaan ini menjadi sorotan, dan auditor independen memberikan Opini Audit yang mencerminkan kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya sebagai entitas yang terus berjalan (*Going Concern*).

Garuda Indonesia sering menghadapi masalah utang yang menumpuk, dan kerugian operasional yang signifikan. Hal ini menyebabkan kekhawatiran mengenai keberlangsungan usaha perusahaan tersebut.

Pada beberapa laporan keuangan tahunan, auditor independen menyatakan Opini Audit *Going Concern*. Misalnya dalam laporan audit atas laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2021, auditor memberikan Opini Audit wajar dengan paragraf penekanan mengenai *Going Concern*, yang menunjukkan bahwa ada ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan terhadap kemampuan Garuda Indonesia untuk melanjutkan usahanya dikarenakan terjadinya kerugian berulang selama tahun 2021 dan 2020.

Sebagai salah satu perusahaan BUMN besar di Indonesia, Garuda Indonesia memiliki ukuran perusahaan yang besar, baik dari segi total aset, pendapatan, maupun jumlah karyawan. Ukuran perusahaan yang besar ini biasanya dikaitkan dengan dukungan pemerintah dan akses yang lebih mudah ke sumber pendanaan.

Meskipun ukuran perusahaan besar sering dianggap memiliki daya tahan yang lebih baik, kasus Garuda Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak selalu menjamin terbebas dari Opini Audit *Going Concern*. Dalam beberapa tahun, auditor masih menyatakan kekhawatiran tentang *Going Concern* meskipun Garuda Indonesia merupakan perusahaan besar. Namun, ukuran perusahaan yang besar juga bisa menjadi faktor yang memberi keyakinan kepada auditor bahwa perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan eksternal (misalnya, dari pemerintah) untuk mengatasi masalah keuangannya.

Terdapat banyak penelitian mengenai solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan hasil yang beragam yang bisa dilihat

pada bab selanjutnya, diantaranya penelitian Serlin (2020) menyimpulkan bahwa solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* , kemudian penelitian Yesi (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penulis tertarik melakukan penelitian dikarenakan dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan pada hasil penelitian, sehingga penulis ingin melakukan pengujian kembali apakah dengan tingkat solvabilitas yang rendah dapat menjamin bahwa perusahaan tidak akan menerima Opini Audit *Going Concern*. Serta apakah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar bisa menjamin terhindar dari penerimaan Opini Audit *goin concern*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Survei Pada Perusahaan Manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana solvabilitas, ukuran perusahaan dan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

3. Bagaimana pengaruh solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui solvabilitas, ukuran perusahaan dan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang berarti hasil penelitian dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis dapat berguna untuk terapan ilmu pengetahuan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi akuntansi S1.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan referensi dan informasi penelitian tentang solvabilitas, ukuran perusahaan dan Opini Audit *Going Concern*.

3. Bagi Investor

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan atau menganalisa saham, serta penentu resiko dan tingkat ketertarikan investor terhadap saham yang diperjual belikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023. Peneliti memperoleh data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan dari bulan Agustus 2023 hingga bulan Juli 2024. Untuk rincian waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.